

SPRING OF LIFE

SLICE OF LIFE FROM EASTSPRING INVESTMENTS

Edisi Januari 2016

FROM BEIJING WITH LOVE

Mengakhiri tahun 2015 lalu, saya mencoba meluangkan waktu untuk berkunjung ke Beijing-China sekaligus mengamati bagaimana perkembangan kondisi ekonomi terkini. Sambil menikmati drama pasar China yang cukup populer belakangan ini terkait tingginya volatilitas pasar, saya coba untuk menghadirkan pandangan lain terkait pendapat dan hasil wawancara dengan beberapa penduduk China, baik pengamat ekonomi dan pedagang-pedagang disana.



China merupakan negara dengan penduduk terbanyak di dunia dan telah menjadi sumber pertumbuhan dunia selama beberapa dekade ini. Tiga puluh tahun lebih sudah sejak revolusi ekonomi China tahun 1978, mengubah sistem ekonomi negaranya dari yang semula ekonomi tersentralisasi (*centralized economy*) ke ekonomi pasar (*market economy*).

Perlu diakui memang China mengalami pertumbuhan yang luar biasa. China tercatat tumbuh rata-rata hampir 10% setiap tahunnya dari tahun 1978 sampai saat ini, tak jarang juga membukukan pertumbuhan *double digit* dalam setiap tahunnya. Hal ini membuat ekonomi China tumbuh dari ekonomi terbesar ke-11 pada tahun 1970-an hingga menjadi ekonomi terbesar ke-2 pada saat ini, menyalip Jepang dan negara-negara Eropa lainnya. Pada saat ini, ekonomi China tercatat sebesar USD 10 triliun dibawah ekonomi Amerika Serikat USD 17,5 triliun. Peran

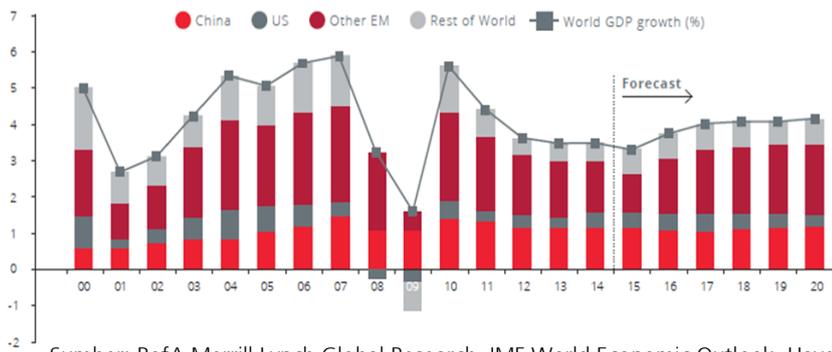
pentingnya, ekonomi China saat ini mewakili sekitar 15% ekonomi dunia dan menyumbang hampir sebesar 40% pertumbuhan ekonomi dunia.

Pertumbuhan ini membuat China menjadi salah satu negara yang unggul dalam berbagai bidang. Dalam hal ekonomi, China telah menjadi negara berbasis ekspor dengan manufaktur terbesar di dunia dan juga tentunya negara pengonsumsi komoditas terbanyak di dunia. Menyikapi ini, harga komoditas melonjak secara signifikan di periode *Super Commodity Cycle* di tahun 2005-2007, dimana China pada saat itu tumbuh 11-14%.

Lebih jauh lagi, IMF memperkirakan dalam lima tahun kedepan China akan menggusur Amerika Serikat menjadi negara dengan perekonomian terbesar di dunia dalam *report*-nya pada akhir tahun lalu. Dalam *report World Economic Outlook (WEO)* periode Oktober 2015, IMF memperkirakan China masih akan tumbuh 6,8% dan 6,3% di tahun 2015 dan 2016, sedangkan US diperkirakan hanya tumbuh 2,6% dan 2,8% dalam tahun yang sama.

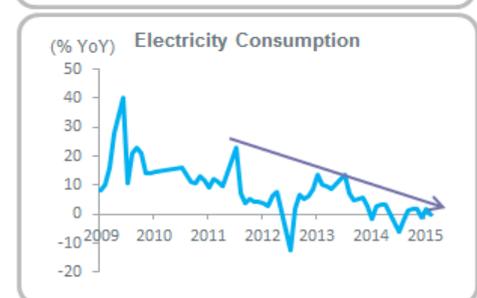
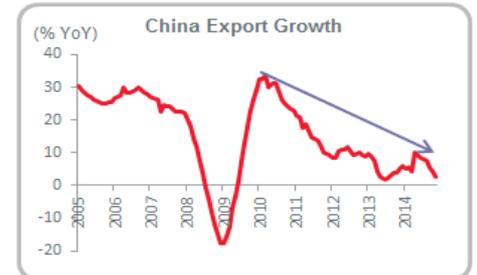
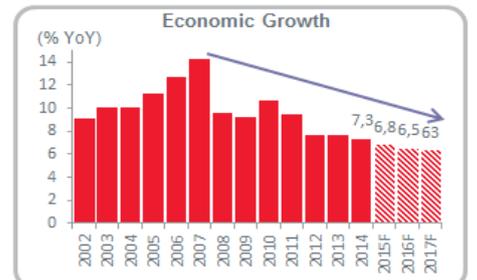


Grafik 1. Kontribusi Pertumbuhan Ekonomi Dunia



Sumber: BofA Merrill Lynch Global Research, IMF World Economic Outlook, Haver

Grafik 2. Beberapa Indikator Makro China



Sumber: Bloomberg

AADC – Ada Apa Dengan China?

Namun, keadaan tidaklah semulus yang diperkirakan, ekonomi China kini mulai menunjukkan perlambatan. Bukan hanya pada data pertumbuhan ekonomi, namun data-data lainnya juga mengkonfirmasi adanya perlambatan ini, seperti penurunan ekspor, sektor properti, nilai investasi, konsumsi listrik, dll. Pertumbuhan kredit juga turun menjadi 12%YoY di tahun 2015 dari 19%YoY yang tercatat dua tahun yang lalu.

Bila kita sering membaca berita atau ulasan pasar, semua ulasan juga menyorot perlambatan ekonomi China sebagai salah satu tantangan terbesar untuk ekonomi dunia saat ini. Bahkan dalam pertemuan FOMC pada September lalu, CNN mengatakan bahwa Janet Yellen menyebut nama “China” 16 kali ketika mempertahankan suku bunga acuan FFR-nya. (*Janet Yellen invokes China 16 times in 1 hour, by Patrick Gillespie and Heather Long @CNMoney, 18 September 2015*). Jadi sebenarnya, ada apa dengan China?

Jangan terburu-buru menjawabnya, sebelumnya kita perlu mengetahui dulu, kenapa China bisa tumbuh secara konsisten mendekati 10% setiap tahunnya?

Model perekonomian China yang selama ini dipakai adalah model ekonomi yang berbasis ekspor dan investasi. Pertumbuhan ekonomi yang dilakukan selama beberapa dekade terakhir mulai menyisakan buah yang tak manis lagi.

Polusi udara yang saat ini menyelubungi China sebagian besar berasal dari pabrik-pabrik yang memasok barang-barang ekspor ke negara-negara lain di seluruh dunia, seperti pabrik sepatu, mainan, elektronik dan barang-barang lainnya. Bahkan pada awal Desember ini, polusi udara di China mencapai titik terparahnya. Beijing siaga 1 terkait polusi udara ini.

Polusi udara di Beijing - China



Kota Mati di Ordos - China



Aturan ganjil genap juga diberlakukan untuk kendaraan pribadi dalam hal mengurangi polusi yang terjadi. Belum lagi ditambah dengan pembakaran batu bara untuk penghangatan pada saat musim dingin.

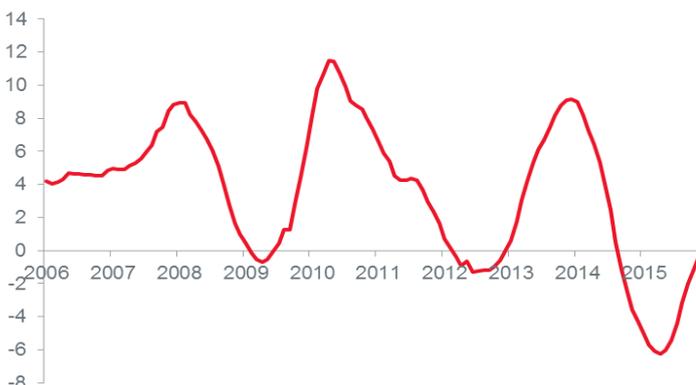
Selain itu, pembangunan besar-besaran (investasi) yang dilakukan juga mulai terasa mulai berlebihan. Hal ini terkait rencana pemerintah China membangun 20 kota per tahun untuk 20 tahun ke depan, kota tanpa penduduk/kota mati yang dikenal dengan *Ghost city*. Meskipun tidak dapat menemukan pembeli untuk ratusan juta rumah baru, pemerintah China tetap saja membangun kota-kota tersebut, misalnya seperti di Ordos, Jiangsu, Chenggong, dll. Bila kita berkeliling sedikit saja keluar Beijing, hal ini menjadi pemandangan yang umum di China.

Sebagai akibatnya, harga rumah mengalami penurunan karena kondisi *oversupply* ini. Harga rumah dari 70 kota terbesar di China tercatat turun 6% pada tahun 2014 lalu. Turunnya harga rumah ini juga menjadi masalah pemerintah China karena diperkirakan dapat berdampak pada kekayaan masyarakatnya.

Menurut data dari UBS, rumah dan tanah tercatat menyumbang 34% dari total kekayaan dari penduduk China.

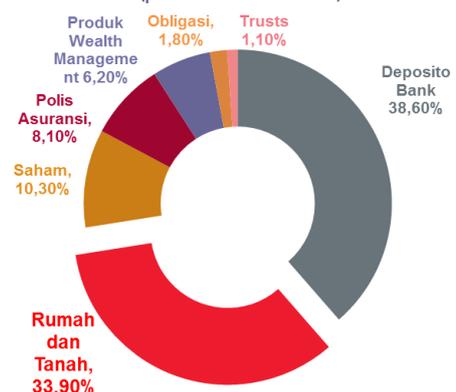
Sebagai faktanya, pemerintah China membiayai pembangunan kota mati tersebut kebanyakan dengan melakukan hutang. Tak heran jika kita lihat tingkat hutang di China yang diukur dengan rasio *Private Debt to GDP*, tercatat sudah melonjak tajam dari posisi 152% di 1Q08 menjadi 240% di 1Q15.

Grafik 3. Rata-rata Harga Rumah Baru dari 70 kota di China YoY



Sumber: Bloomberg

Grafik 4. Kekayaan Rumah Tangga Penduduk China (per Desember 2014)



Sumber: CBC, Wind, UBS

SPRING OF LIFE

SLICE OF LIFE FROM EASTSPRING INVESTMENTS

Edisi Januari 2016



Namun model ekonomi seperti ini tidaklah bertahan lama. Inilah yang menjadi permasalahan saat ini, disaat demografi penduduk dunia mulai menua, permintaan global mulai menunjukkan pelemahan. Pemerintah China baru saja mengadakan General Assembly Meeting pada bulan lalu terkait rencana dan target pertumbuhan ekonomi selama 5 tahun ke depan. Dalam hal mempertahankan pertumbuhan ekonominya, pemerintah China melakukan transformasi ekonominya ke ekonomi berbasis konsumsi domestik. Alhasil, pertumbuhan ekonomi China kini mulai menunjukkan perlambatan. Data terakhir China hanya tumbuh 6,9% untuk kuartal 3 tahun 2015, dari sebelumnya di atas 7%.

Selain itu, Pemerintah China juga tidak tinggal diam, mereka telah melakukan berbagai tindakan penyelamatan, antara lain membuat devaluasi yuan dalam upaya untuk meningkatkan ekspor, menopang pasarnya dengan membeli saham, pemotongan suku bunga dan *reserve requirement ratio* (RRR) dalam upaya untuk merangsang ekonomi.

Salah satu dampak dari penyesuaian ekonomi China ke permintaan domestik dan jasa adalah berupa peningkatan jumlah turis yang berdatangan dari China ke luar negeri.

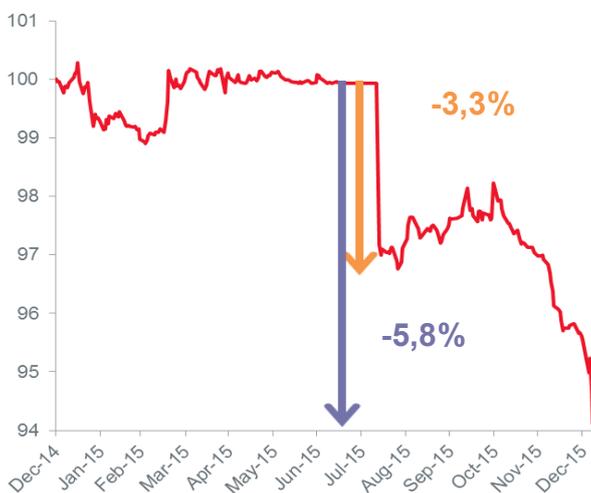
Seiring dengan meningkatnya pendapatan masyarakat China, maka tak asing sering kita jumpai turis China di mancanegara saat ini, berbeda dengan sepuluh tahun lalu misalnya. Menurut data UN World Tourism Organization, pada saat ini turis China merupakan salah satu kontributor utama dari industri pariwisata dunia.

Grafik 5. *Outbound Tourism Spending* (bn USD)



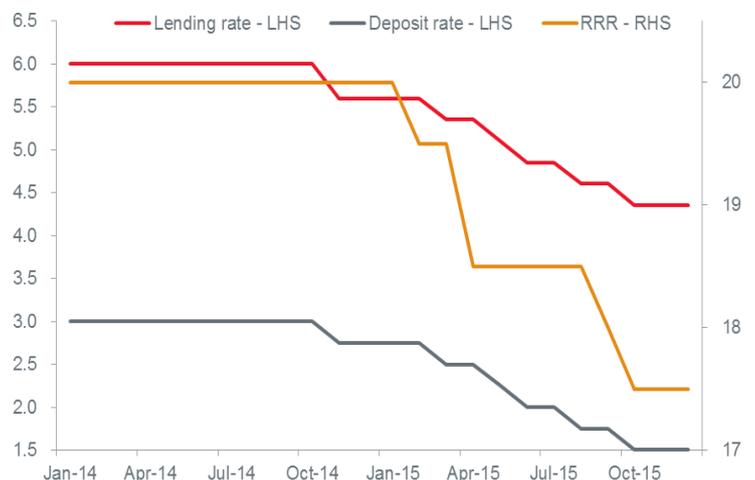
Sumber: Economist, UN World Tourism Organization

Grafik 6. Nilai Tukar Yuan Terhadap USD



Sumber: Bloomberg

Grafik 7. Suku Bunga Acuan China dan RRR



Sumber: Bloomberg



Apa Kata Mereka Tentang Ekonominya?



Narasumber: Zhaohui Guo
Lecturer, Department of Economics, The Party School Central Committee of Communist Party of China
Deputy Director, Climate Change & Low Carbon Economy Research Institute of Renmin University
Deputy Director, Venture Capital & Network Economic Center of Renmin University

Q: Bagaimana pendapat Anda terkait dengan perlambatan ekonomi China saat ini? Apakah ada upaya agar ekonomi bisa tumbuh lebih cepat lagi dari yang diperkirakan saat ini?

A: Ekonomi China saat ini memang sudah saatnya untuk memasuki era baru '*New Normal*' yang akan berada di kisaran 4-6% ke depannya, akan berbeda seperti yang terjadi sebelumnya bisa tumbuh sampai *double digit*. Namun, seperti yang kita lihat sendiri, Pemerintah sedang berusaha untuk merangsang ekonomi dengan berbagai upaya stimulus di pasar untuk mencapai target pertumbuhannya. China butuh melakukan reformasi dengan mengalihkan model ekonomi secara perlahan untuk lebih didorong oleh konsumsi daripada investasi.

Dalam hal mendorong ekonomi tumbuh lebih lagi, banyak hal yang bisa diupayakan salah satunya dengan meningkatkan industri jasa, teknologi nuklir, dan investasi ke luar seperti ke Korea bahkan Amerika. Seperti yang terdengar salah satunya, kami juga berinvestasi ke Indonesia dengan membangun *high speed train* Jakarta-Bandung.

Q: Terkait dengan mata uang, bagaimana pendapat Anda akan pelemahan Yuan yang terjadi pada pertengahan Agustus lalu? Akankah hal ini terus berlanjut?

A: Selama bertahun-tahun memang Reminbi di-*pegging* terhadap USD, namun seperti apa yang terjadi pada devaluasi Yuan lalu, PBoC (Bank Sentral China) beralih untuk lebih '*market-determined*', biar pasar juga ikut berperan dalam penentuan mata uang. Pelemahan Reminbi yang terjadi lalu diupayakan untuk menopang kinerja ekspor, namun hingga saat ini belum ada indikasi seberapa jauh pemerintah akan melakukan devaluasi lagi ke depannya.

Q: Apakah Anda berinvestasi di Pasar Saham? Jika iya, apakah mengalami kerugian dan seberapa besar? Apakah anda khawatir dengan kondisi pasar saat ini?

A: Oh ya, saya dan istri berinvestasi di saham. Pasar saham naik kencang di awal tahun, kemudian jatuh dalam. Saat ini, saya mengalami kerugian sekitar 15% dari total investasi saya atau rugi sekitar 30 ribu yuan (Rp 65 juta). Saya berharap pasar saham dapat segera kembali normal lagi dan biarlah pasar yang menentukan terkait dengan perkembangan ekonomi China kedepannya. Saya tidak terlalu khawatir dengan kondisi pasar saat ini, karena saya berinvestasi lebih untuk jangka panjang. Memang saat ini volatilitas pasar sangat tinggi, tapi saya percaya kedepannya kondisi pasar akan kembali membaik.



Selain itu, saya juga sempat mewawancarai beberapa penjaga minimart di jalan-jalan utama di Beijing (namanya Q-mart, sejenis minimarket seperti Indomaret di Indonesia) dan toko penjual pakaian di Silk market, Beijing, China.

Mereka mengatakan bahwa dari segi bisnis mereka masih dalam keadaan baik-baik saja. Penjualan masih tetap tumbuh dan margin cukup terjaga. "Jika dibandingkan dengan tahun lalu penjualan tumbuh cukup baik", ujar seorang gadis anak pemilik toko di Silk Market, Beijing. Margin sektor konsumsi cenderung masih aman dan terjaga, berbeda dengan sektor manufaktur dan pertambangan memang terkena pukulan tajam akibat turunnya harga komoditas dunia dan permintaan global.

Hal yang menarik lainnya adalah, mereka juga banyak yang bisa menggunakan Bahasa Melayu/Bahasa Indonesia walaupun hanya kata-kata dasar seperti untuk berhitung (satu, dua, tiga, dan seterusnya) serta warna-warna (merah, biru, kuning, dll). Mereka mengatakan bahwa dalam beberapa tahun terakhir banyak turis yang berasal dari Asia tenggara untuk berbelanja kesana salah satunya Indonesia dan Malaysia. Banyaknya turis yang berdatangan ke China juga menjadi salah satu nilai tambah bagi pendapatan mereka. Mereka cukup yakin bahwa kedepannya ekonomi masih dalam keadaan baik baik saja.



Dampak Perlambatan Ekonomi China

Pelembahan ekonomi China ini cukup menarik perhatian dunia. Akibat ekonomi China yang melemah, harga komoditas dunia mulai terkoreksi karena permintaan yang turun. Seperti yang kita jumpai pada saat ini. Indeks komoditas CRB sudah turun hampir 50% dari pertengahan Juni tahun 2014 lalu.

Hal ini dikarenakan, hingga tahun 2014 yang lalu ekonomi China tercatat mengkonsumsi sekitar 50% dari total pasokan barang komoditas di dunia dengan pertumbuhan rata-rata konsumsi sebesar lebih dari 10% untuk periode tahun 2002 hingga tahun 2014. Turunnya konsumsi China, menekan permintaan akan komoditas global.

Selain itu, pasar saham global juga bereaksi negatif menyikapi kekhawatiran akan perlambatan negara perekonomian terbesar kedua ini. Pada tahun 2015, MSCI dunia turun 2,7% dan terjadi divergensi dimana pasar negara maju rata-rata mencatatkan kinerja positif, namun pasar negara berkembang mengalami penurunan yang dalam, MSCI EM tercatat turun 17% dalam USD. Pasar China mengalami penurunan 10,1% pada tahun 2015 lalu, diikuti oleh pasar negara-negara berkembang lainnya. Ketika China mengurangi belanjanya, maka negara-negara pemasok komoditas ke China mulai merasakan dampaknya, seperti Brazil, Russia, dan Afrika Selatan. Pasar Indonesia sendiri mengalami penurunan sebanyak 12,0% di tahun 2015 lalu.

Tabel 11. Kinerja Index Global MSCI

	FY2015
MSCI World	-2,7%
MSCI US	-0,8%
MSCI Europe	5,5%
MSCI Japan	8,1%
MSCI Asia ex Japan	-11,3%
MSCI EM	-17,0%
MSCI EM Asia	-11,8%
MSCI EM Europe	-17,6%
MSCI EM Latam	-32,9%

Sumber: Bloomberg

Tabel 12 Kinerja Pasar Saham Negara Berkembang (dalam mata uang Lokal)

	FY2015
MSCI China	-10,1%
MSCI India	-3,0%
MSCI Indonesia	-12,0%
MSCI Singapore	-15,2%
MSCI Malaysia	-4,7%
MSCI Thailand	-18,5%
MSCI Philipine	-3,3%
MSCI Brazil	-43,4%
MSCI Argentina	-1,2%
MSCI Mexico	-16,0%
MSCI Turkey	-17,1%
MSCI South Africa	-2,6%

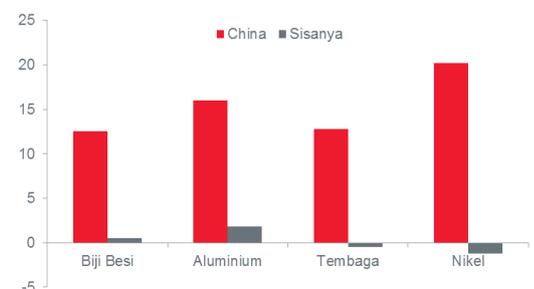
Sumber: Bloomberg

Grafik 8. Indeks Harga Komoditas CRB



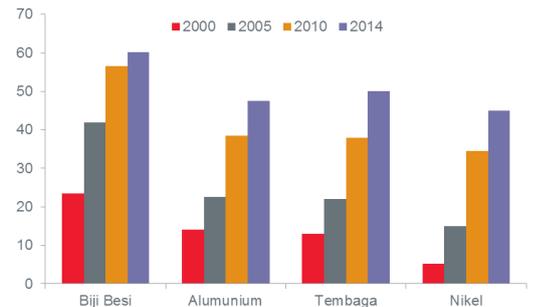
Sumber: Bloomberg

Grafik 9. Rata-rata Pertumbuhan Konsumsi Komoditas China, 2002-2014



Sumber: Bloomberg, Biro Pusat Statistik Metal Dunia, IMF

Grafik 10. Porsi Konsumsi China per Jenis Komoditas

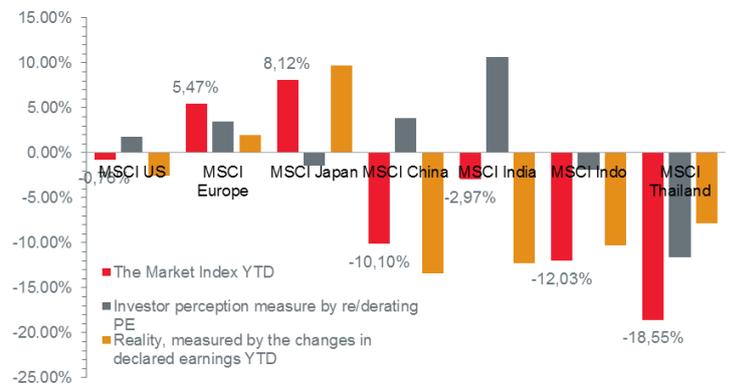


Sumber: Bloomberg, Biro Pusat Statistik Metal Dunia, IMF

Hal yang menarik lainnya adalah penurunan indeks yang terjadi sejak awal tahun dikontribusikan dari dua hal, yaitu penurunan kinerja laba perusahaan (yang ditandai oleh warna kuning) dan penurunan tingkat kepercayaan/persepsi investor (yang ditunjukkan oleh warna abu). Laba perusahaan turun dikarenakan oleh memburuknya ekonomi domestik yang salah satunya disebabkan oleh turunnya harga komoditas dan melemahnya mata uang negara berkembang, serta turbulensi politik di negara berkembang. Turunnya persepsi pasar dikarenakan investor lebih besikap *risk-off* menyikapi ketidakpastian ekonomi global kedepannya.

Secara garis besar bisa dikatakan turunnya harga komoditas cukup mempengaruhi pertumbuhan ekonomi negara berkembang, karena sumber pendapatan negara berkembang sebagian besar berasal dari komoditas. Dengan melemahnya ekonomi negara berkembang, maka secara keseluruhan ekonomi dunia turun melemah karena negara berkembang merupakan penyumbang pertumbuhan ekonomi terbesar dalam beberapa dekade ini.

Grifik 13. Kinerja beberapa Indeks MSCI untuk negara maju dan berkembang



Sumber: Bloomberg

Jakarta-Bandung High Speed Train



Foto gadis berseragam China Railway berdiri miniatur kereta api cepat China untuk jalur kereta Jakarta-Bandung, Senayan City Mall, Jakarta, October 2015.
Sumber Foto: Jakarta Post

Pembangunan *High-speed train* (kereta api cepat) Jakarta-Bandung merupakan salah satu investasi China ke Indonesia.

Pada pertengahan Oktober lalu, Pak Jokowi menandatangani perjanjian dengan China terkait dengan pembangunan jalur kereta api cepat Jakarta-Bandung senilai USD 5,5 miliar (atau sekitar Rp 75 triliun). Kereta api cepat ini dirancang akan memiliki kecepatan 250 km/jam untuk melewati jalur sepanjang 150 km antara Jakarta-Bandung.

Proyek ini dibangun dengan kerjasama antara empat perusahaan milik negara Indonesia dan China Railway. Konsorsium dari Indonesia terdiri dari perusahaan konstruksi milik negara PT Wijaya Karya (WIKI), produsen kereta milik negara PT INKA,

operator tol PT Jasa Marga (JSMR II) dan perusahaan perkebunan PTPN VIII. Indonesia akan memiliki saham sebanyak 60%, dan China sebanyak 40% sisanya. China Development Bank akan membiayai 75% dari biaya pembangunan ini.

Rencananya proyek ini akan dilakukan *ground-breaking* pada tanggal 21 Januari 2016 oleh Pak Presiden Jokowi dan diperkirakan mulai beroperasi untuk umum pada tahun 2019. Kereta api cepat ini akan memangkas waktu perjalanan antara Jakarta-Bandung dari yang biasanya bisa mencapai 2 hingga 5 jam untuk menjadi hanya 30 menit saja dengan perkiraan biaya sekitar Rp 225 ribu (USD 16).

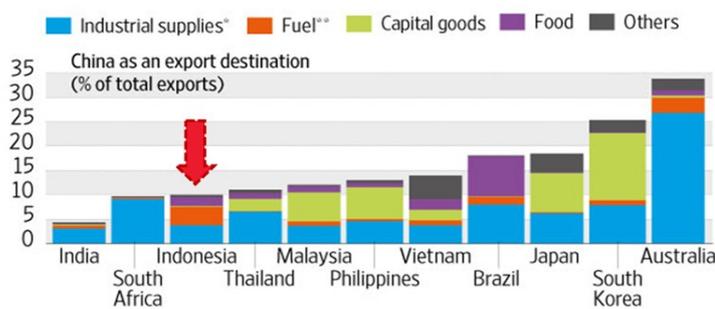
Kereta api cepat Jakarta-Bandung ini merupakan bagian dari proyek kereta api cepat yang direncanakan untuk jalur Jakarta-Bandung-Cirebon-Surabaya, yaitu sepanjang 750 km dan melalui di tiga provinsi. Proyek ini adalah bagian dari rencana Presiden Jokowi untuk meningkatkan infrastruktur di Indonesia. Dengan adanya kereta api cepat ini diharapkan dapat meningkatkan sektor manufaktur Indonesia dan menciptakan ratusan ribu pekerjaan baru.

Selain kereta api cepat, Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) juga menyatakan bahwa China siap menggelontorkan modal hingga US\$ 100 miliar (Rp 1.365 triliun) guna mendanai proyek-proyek infrastruktur di Indonesia. Salah satunya adalah pembangkit listrik hidro yang akan dibangun di Tanjung Selor, Kalimantan Utara. Rencananya, proyek pembangkit listrik senilai USD 17,8 miliar ini akan memiliki kapasitas sebesar 6.080 megawatt (MW). Proyek tersebut akan dibangun oleh kerjasama perusahaan China, Shanghai Electric Power Co. Ltd dan China Power Investment Corporation bersama mitra lokal PT Kayan Hydro Energy. Pembangunan itu diharapkan bisa mulai pada tahun 2016 dan rampung pada tahun 2024, dengan lima tahapan pembangunan.

Dampak Perlambatan Ekonomi China Bagi Indonesia

Sindrom perlambatan ekonomi China juga turut mempengaruhi ekonomi Indonesia, baik secara langsung maupun tidak langsung. Seperti yang pernah kami tulis di, **Spring letter edisi Agustus 2015**, Jika ekonomi China melemah, permintaan terhadap komoditas turun, harga komoditas turun, seperti yang terjadi sekarang ini. Jika CNY didevaluasi, Rupiah juga akan tertekan, karena jika tidak melemah, maka produk Indonesia akan kalah kompetitif.

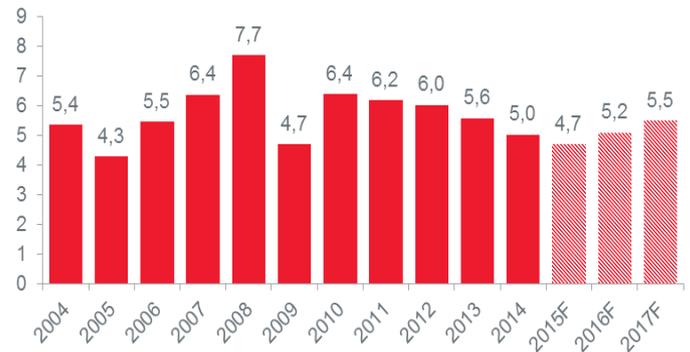
Grafik 14. Negara Paling Rentan Terhadap Perlambatan Ekonomi China



*includes base metals such as iron ore
**includes coal

Sumber: Bloomberg, Comtrade, Standard and Poor's, Businessworld

Grafik 15. Pertumbuhan Ekonomi Negara Berkembang



Sumber: Bloomberg

Jika dibandingkan dengan negara lainnya, dari Grafik 14 dapat dilihat bahwa posisi Indonesia relatif lebih *resilient* tahan banting akan perlambatan ekonomi China. Ekonomi domestik Indonesia diharapkan masih mampu menahan gejolak ekonomi global saat ini. Ekonomi Indonesia pada tahun 2016 diperkirakan akan tumbuh lebih baik ke 5,2%, membaik dari tahun ini yang diperkirakan di level 4,7%. Pertumbuhan ini akan ditopang dari belanja pemerintah dan tumbuhnya investasi seperti yang sedang diupayakan oleh Pemerintah saat ini.

Akhir kata, perlu diingat bahwa ekonomi China mengalami perlambatan bukan kontraksi. Dari kedatangan saya ke China sebelumnya pada tahun 2011, saya masih melihat bahwa sebenarnya ekonomi China masih tumbuh dengan baik, jalan-jalan baru dibangun, gedung-gedung baru bermunculan, serta toko-toko dan mal baru dibuka dan diperbaharui. IMF sendiri mengatakan Pemerintah China masih mempunyai ruang yang luas untuk menopang pertumbuhannya.

Tak perlu terlalu dikhawatirkan, walaupun China mengalami pelemahan ke level 4-6%, Pertumbuhan Ekonomi China sebenarnya masih lebih tinggi dari ekonomi dunia yang hanya diperkirakan tumbuh di kisaran 3% atau negara-negara maju lainnya.

Selain itu, pertumbuhan ekonomi negara berkembang masih akan tumbuh lebih tinggi dan tetap akan menjadi penyumbang ekonomi dunia, dimana akan disumbang oleh India yang diperkirakan tumbuh 7,4% di 2016 dan 7,9% di 2016. Sebagai akhirnya ekonomi dunia diperkirakan akan mengalami pertumbuhan lebih tinggi lagi ke 3,3-3,5% untuk tahun 2016-2017, dari tahun ini yang berada angka 3%. Pulihnya ekonomi dunia diharapkan akan membawa iklim investasi yang baik pada ekonomi Indonesia kedepannya.

Sekian.



When written in Chinese, the word "crisis" is composed of two characters. One represents danger and the other represents opportunity."

John F. Kennedy

Disclaimer

Dokumen ini hanya digunakan sebagai sumber informasi dan tidak diperbolehkan untuk diterbitkan, diedarkan, dicetak ulang, atau didistribusikan baik sebagian ataupun secara keseluruhan kepada pihak lain manapun tanpa persetujuan tertulis dari PT. Eastspring Investments Indonesia. Isi dari dokumen ini tidak boleh ditafsirkan sebagai suatu bentuk penawaran atau permintaan untuk pembayaran, pembelian atau penjualan dari setiap jenis Efek yang disebutkan di dalam dokumen ini. Meskipun kami telah melakukan segala tindakan yang dibutuhkan untuk memastikan bahwa informasi yang ada dalam dokumen ini adalah tidak keliru ataupun tidak salah pada saat penerbitannya, kami tidak bisa menjamin keakuratan dan kelengkapan informasi dalam dokumen ini. Perubahan terhadap setiap pendapat dan perkiraan yang terdapat dalam dokumen ini dapat dilakukan kapanpun tanpa pemberitahuan tertulis terlebih dahulu. Para investor disarankan untuk meminta nasehat terlebih dahulu dari penasihat keuangannya sebelum berkomitmen melakukan investasi pada unit penyertaan dari setiap produk keuangan kami. PT. Eastspring Investments Indonesia dan seluruh pihak terkait dan perusahaan terafiliasinya beserta seluruh direksi dan karyawannya, bisa mempunyai kepemilikan atas Efek yang disebutkan dalam dokumen ini dan bisa juga melakukan atau berencana untuk melakukan perdagangan dan pemberian jasa investasi kepada perusahaan-perusahaan yang Efeknya disebutkan dalam dokumen ini dan juga kepada pihak-pihak lainnya. Seluruh grafik dan gambar yang ditampilkan hanya digunakan untuk maksud ilustrasi. Kinerja masa lalu tidak bisa dijadikan sebagai indikasi untuk kinerja masa depan. Seluruh prediksi, perkiraan, atau ramalan pada kondisi ekonomi, pasar modal atau kecenderungan ekonomi yang terjadi pada pasar tidak bisa dijadikan sebagai indikasi untuk masa depan atau kemungkinan kinerja PT. Eastspring Investments Indonesia atau setiap produk yang dikelola oleh PT. Eastspring Investments Indonesia. Nilai dan setiap penghasilan yang dicatat sebagai imbal hasil dari investasi yang dilakukan, apabila ada, dapat mengalami penurunan ataupun kenaikan. Nilai dan setiap penghasilan yang dicatat sebagai imbal hasil dari investasi yang dilakukan, apabila ada, dapat mengalami penurunan ataupun kenaikan. Suatu investasi mengandung risiko investasi, termasuk kemungkinan hilangnya jumlah pokok investasi itu sendiri. PT. Eastspring Investments Indonesia merupakan anak perusahaan yang dimiliki seluruhnya oleh Prudential plc yang berkedudukan di Inggris Raya sebagai pemegang saham teratas dalam struktur kepemilikan saham grup perusahaan. PT. Eastspring Investments Indonesia dan Prudential plc UK tidak terafiliasi dalam bentuk apapun dengan Prudential Financial, Inc., yang memiliki kedudukan utama di Amerika Serikat.

 <p>INDONESIA PT. Eastspring Investments Indonesia Prudential Tower 23rd Floor, Jl. Jend. Sudirman Kav. 79, Jakarta 12910 Board: +(62 21) 2924 5555 Fax: +(62 21) 2924 5566</p>	 <p>HONG KONG Eastspring Investments (Hong Kong) Limited 13th Floor, One International Finance Centre 1 Harbour View Street Central, Hong Kong Board: +(852) 2918 6300 www.eastspring.com.hk</p>
 <p>SINGAPORE Eastspring Investments (Singapore) Limited 10 Marina Boulevard#32-01 Marina Bay Financial Centre Tower 2 Singapore 018983 Board: +(65) 6349 9711 Fax: +(65) 6509 5382 www.eastspring.com.sg</p>	 <p>MALAYSIA Eastspring Investments Berhad Level 12, Menara Prudential, No. 10 Jalan Sultan Ismail 50250 Kuala Lumpur Board: +(603) 2052 3388 www.eastspringinvestments.com.my</p>
 <p>KOREA Eastspring Asset Management Korea Co., Ltd. 15/F, Shinhan Investment Tower 70 Yoidae-ro, Youngdungpo-gu, Seoul, 150-712, Korea Board: Tel: +822 2126 3500 www.eastspring.co.kr</p>	 <p>JAPAN Eastspring Investments Limited Marunouchi Park Building 5F, 2-6-1 Marunouchi, Chiyoda-ku Tokyo 100-6905, Japan Board: +813 5224 3400 www.eastspring.co.jp</p>
 <p>TAIWAN Eastspring Securities Investment Trust Co. Ltd. 4/F, 1 Songzhi Road Taipei 110, Taiwan Board: +(8862) 8758 6688 www.eastspring.com.tw</p>	 <p>VIETNAM Eastspring Investments Fund Management Company 23 Fl, Saigon Trade Centre, 37 Ton Duc Thang Street, District 1 Ho Chi Minh City, Vietnam Board: +(84 - 8) 39 102 848 www.eastspring.com.vn</p>
 <p>UAE Eastspring Investments Limited Level 6, Precinct Building 5, Unit 5, P.O. Box 506605 Dubai International Financial Centre, Dubai, United Arab Emirates Board: +(971) 4 4281900 www.eastspring.ae</p>	 <p>INDIA ICICI Prudential Asset Management Company Ltd 3rd Floor, Hallmark Business Plaza, Sant Dyaneshwar Marg Bandra India, (East) Mumbai-400 051 Board: +91 22 2648000 www.icicipruamc.com</p>
 <p>CHINA CITIC-Prudential Fund Management Co., Ltd Level 9, HSBC Building, Shanghai IFC 8 Century Avenue, Pudong, Shanghai 200120 Board: +(86) 21 6864 9788 www.citicprufunds.com.cn</p>	 <p>HONG KONG BOCI-Prudential Asset Management Ltd 27F, Bank of China 1 Garden Road, Hong Kong www.boci-pru.com.hk</p>

PT EASTSPRING INVESTMENTS INDONESIA ADALAH LEMBAGA MANAJER INVESTASI YANG TELAH MEMILIKI IZIN USAHA, TERDAFTAR DAN DIAWASI OLEH OTORITAS JASA KEUANGAN (OJK).